

Pembelajaran Unsur-Unsur Al-Ashwat Melalui Metode Yanbu'a Di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin

Muhammad Asrori Ma'sum¹ Kamal Hamdun²
Institut Agama Islam Bani Fattah^{1 & 2}
Muhammadasrorima225@gmail.com¹ kmh200900@gmail.com²

Arabia (Vol. 03) (No. 01) 2025

DOI: -

p-ISSN : - e-ISSN: 3024-9341

<https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/Arabia/>

ABSTRAK

Di dalam pembelajaran bahasa Arab, ilmu Ashwat memegang peranan penting. Karena ilmu Ashwat merupakan unsur pokok pada setiap bahasa. Jika, ilmu Ashwat tidak dipahami dengan baik, maka keterampilan keterampilan berbahasa Arab, tidak akan dikuasai secara sempurna. Seringkali akan ditemukan ketidakpahaman dalam proses berbahasa. Sehingga proses komunikasi juga akan terhambat. Dengan adanya metode pembelajaran dapat mempermudah dan mempercepat proses belajar menuju pemahaman. Pembelajaran ilmu ashwat terpraktekkan di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas Jombang melalui program antara lain ialah program diniyah dan program yanbu'a, adapun peneliti lebih merucut pada program yanbu'a dikarenakan program tersebut lebih komprehensif dalam mempraktekkan pembelajaran ilmu ashwat. Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data Primernya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan wawancara di lembaga Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas Jombang. Dan data sekunder dari penelitian ini adalah melalui buku buku yang berkaitan dengan metode yanbu'a dan pembelajaran ilmu ashwat. Penelitian ini menghasilkan: 1 dari 5 siswa mampu melafalkan dengan baik huruf-huruf hijaiyyah dari metode yanbu'a sebanyak tiga kali diperaktekkan secara bersama, terprakteknya pembelajaran ilmu ashwat melalui program metode yanbu'a di pondok pesantren bumi damai al-muhibbin tambakberas jombang, dan terciptanya kualitas terhadap aspek-aspek pembelajaran bahasa arab secara mendasar dan komprehensif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penerapan Metode Yanbu'a Mampu Meningkatkan Pembelajaran Ilmu Ashwat Bahasa Arab Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin.

Kata Kunci: Pembelajaran, Ilmu Ashwat, Metode Yanbua

ABSTRACT

In the study of the Arabic language, the science of phonetics (Ilmu Ashwat) plays an important role, as it is a fundamental element in every language. If phonetics is not well understood, mastery of Arabic language skills cannot be fully achieved. Misunderstandings often arise in the process of using the language, which in turn hinders communication. The presence of effective teaching methods can simplify and

accelerate the learning process toward better understanding. The teaching of phonetics is practiced at the Bumi Damai Al-Muhibbin Islamic Boarding School in Tambakberas Jombang through programs such as the Diniyah program and the Yanbu'a program. The researcher focuses more on the Yanbu'a program because it is more comprehensive in applying phonetic learning. The researcher conducted field research using a descriptive qualitative method. Primary data was obtained through observation, documentation, and interviews at the Bumi Damai Al-Muhibbin Islamic Boarding School, while secondary data came from books related to the Yanbu'a method and phonetic learning. This research concluded that 1 out of 5 students could correctly pronounce the Hijaiyyah letters after practicing the Yanbu'a method three times together. The phonetic learning process was effectively implemented through the Yanbu'a method at the Bumi Damai Al-Muhibbin Islamic Boarding School in Tambakberas Jombang, resulting in improved quality in the fundamental and comprehensive aspects of Arabic language learning. It can be concluded that the application of the Yanbu'a method can enhance the teaching of Arabic phonetics at the Bumi Damai Al-Muhibbin Islamic Boarding School.

Keywords: Learning, Phonetics, Yanbu'a Method

PENDAHULUAN

Di dalam pembelajaran bahasa Arab, al-Ashwat memegang peranan penting. Bahkan banyak literatur yang menyebutkan bahwa mempelajari dan mengkaji al-Ashwat wajib untuk didahulukan sebelum mempelajari dan mengkaji komponen dan keterampilan kebahasaan yang lainnya. Aziz Syafrudin Syafrawi dan Hasan Saefuloh (2014) berpendapat bahwa pengajaran al-Ashwat sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab, karena al-Ashwat merupakan unsur pokok pada setiap bahasa.¹

Rosyidi (2009) menjelaskan bahwa disiplin ilmu ini bertujuan mengenalkan dan memahami bunyi bahasa kepada siswa, baik ketika siswa berperan secara pasif maupun secara aktif melafalkan dan menggunakan bunyi bahasa saat berkomunikasi.² Fonetik dan fonologi adalah dua cabang dari ilmu al-Ashwat yang paling utama dalam mempelajari suatu bahasa. Karena apabila fonetiknya tidak sesuai dengan penuturan asli, maka bunyi bahasa, frasa, kata, dan kalimat yang dituturkan tidak akan bisa dipahami oleh lawan bicara. Atau bisa terjadi pula, perubahan makna dari apa yang dikehendaki oleh si penutur.³ dan banyaknya para

¹ Aziz Syafrudin Syafrawi dan Hasan Saefuloh, Pembelajaran Tata Bunyi (Ashwat) Bahasa Arab, 2014. Hal. 41

² Abdul Wahab Rosyidi, Media Pembelajaran Bahasa Arab (Malang: UIN-MALIKI Press, 2009). Hal. 51-52

³ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, Bunyi Bahasa (Jakarta: Amzah, 2010). Hal. 19

peserta didik entah itu siswa maupun mahasiswa yang kurang memperhatikan ilmu ashwat yang mana sebenarnya ilmu ashwat ini merupakan pembelajaran pokok dan dasar dalam bahasa itu sendiri. Serta pada umumnya ilmu ashwat di pelajari di perguruan tinggi dan malah jarang pondok pesantren mempelajari ilmu ashwat itu sendiri.

Sholihin (2020) menerangkan bahwa Suara, atau *shaut*, adalah salah satu aspek dasar dari semua bahasa di dunia, yang memainkan peran penting dalam menentukan validitas dan keandalan bahasa itu sendiri serta mendukung keberlanjutannya. Karena pentingnya suara dalam ranah bahasa (*lughat*), lahirlah bidang *Ilmu Al-Ashwat*, yang dalam linguistik disebut fonologi. Peran *Ilmu Ashwat* tidak dapat dipungkiri, dan penelitian ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya pemahaman teori *Ilmu Al-Ashwat* serta mengidentifikasi kelemahan dalam penerapan praktis pengucapan huruf Hijaiyyah.⁴

Adapun pembelajaran ilmu ashwat secara tidak langsung dapat diterapkan dengan berbagai macam metode. Contohnya metode yanbu'a yang mana banyak dipakai oleh pondok pesantren di Indonesia yang mana bertujuan agar para santri dapat membaca alquran dengan benar dan fasih sesuai makhroj huruf dan sifat huruf itu sendiri. Dengan begitu ada sisi kesamaan antara pembelajaran ilmu ashwat dan metode yanbu'a antara lain: 1. Sama- sama mempelajari tentang huruf hijaiyyah 2. Sama- sama mempelajari tentang makhroj huruf hijaiyyah entah huruf itu sendiri maupun ketika berharokat (fonetik maupun fonemik). 3. Sama-sama bertujuan agar dapat menguasai empat maharoh, khususnya maharoh kalam dan maharoh qiro'ah (walaupun pada metode yanbu'a bertujuan agar bisa membaca alqur'an, namun alqur'an merupakan bahasa arab itu sendiri).

Fitriyah (2021), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa metode Yanbu'a merupakan suatu cara yang dipilih untuk melakukan sebuah kegiatan membaca Al-Qur'an, metode Yanbu'a mempunyai peranan yang utama pada kegiatan membaca Al-Qur'an sehingga terbentuk situasi yang teratur serta bisa memberikan petunjuk disaat merasa jenuh serta memotivasi pada anak didik dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan lancar, benar, dan fasih dengan atmosfer yang mengasyikkan karena materinya diambil dari kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an.

⁴ Muhammad Nur Sholihin. (2020). Peran Ilmu Al-Ashwat dalam Pelafalan Huruf Hijaiyyah (Kajian Teoritik Linguistik Terapan). *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 3(2), 110-127. <https://doi.org/10.54396/saliha.v3i2.85>

Terutama di pondok pesantren yang memiliki banyak metode dalam mempelajari pembacaan al-qur'an.⁵

Dalam hal ini pesantren sangat berperan dalam mengajarkan ilmu ashwat dengan meminjamkan metode yanbu'a sehingga secara tidak langsung membuat para santri lebih mudah melafalkan lafazd maupun kalimat bahasa arab secara umum, khususnya bacaan Al-Qur'an, serta mau tidak mau ilmu ashwat sangat bersentuhan dengan alqur'an). Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan keagamaan paling tua yang tumbuh secara swadaya dan berkembang di kalangan masyarakat islam di Indonesia. Madjid (1997) bahwa Pada umumnya, kehidupan dalam pesantren terpisah dari lingkungan sekitarnya serta mempunyai *subcultural* (budaya) sendiri. Pembangunan karakter santri yang mempertimbangkan nilai moral lebih diterima dalam masyarakat yang sesuai dengan cita-cita keagamaan.⁶ Oleh karenanya pesantren menjadi tempat yang cocok dalam membangun karakter yang berpusat pada nilai. Sistem nilai yang digunakan dalam pesantren bersumber dari ajaran agama Islam.

Salah satu pondok pesantren yang menerapkan metode Yanbu'a untuk membantu santrinya dalam pelafalan huruf hijaiyyah pada bahasa arab dan fasih membaca Al-Qur'an adalah Pondok Pesantren bumi damai al-muhibbin, pondok pesantren ini memiliki ciri khas yaitu menggabungkan antara pendidikan salaf dengan pendidikan modern, walaupun demikian pondok pesantren tersebut masih terdapat santri yang kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an (dan alqur'an merupakan dari bahasa arab) sehingga dari pihak pesantren berinisiatif menggunakan metode Yanbu'a dalam membantu santri membaca Al-Qur'an secara fasih, Ustadz M. Dzikrullah akbar selaku mudir madrasah hidayatul muhibbin (MHM) mengungkapkan aspek ketidak fasihan santri Pondok Pesantren bumi damai al-muhibbin adalah santri belum menguasai tentang sifat-sifat huruf, makhorijul huruf serta tajwid yang menjadi indikator bahwa santri tersebut sudah fasih dalam membaca Al-Qur'an.⁷

Dengan menerapkan metode Yanbu'a diharapkan para santri lebih tertarik untuk meningkatkan kefasihan mereka dalam membaca Al-Qur'an, dan akan membantu mereka ketika mereka membaca kitab kuning dengan benar secara

⁵ Fitriyah, S., & Aisyah, N. (2021). Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Didik Tpq Al-Azhar Prenduan Kepanjen Jember. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 22-41. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v4i1.2179>

⁶ Nurcholis Madjid, Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan, (Jakarta: Paramadina 1997), hal. 31

⁷ Ustadz M. Dzikrullah Akbar wawancara oleh penulis di kantor, 20 Oktober 2022,

lafadz. dikarenakan metode Yanbu'a ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu metode Yanbu'a bukan sekedar metode baca tulis melainkan metode menghafal untuk peserta didik atau santri, metode Yanbu'a ditulis dengan tulisan Rasm Utsmaniy (penulisan Al-Qur'an standar Nasional). Contoh-contoh huruf yang digandengkan itu berasal dari Al-Qur'an, yang didalamnya berisi materi menulis Arab Jawa Pegon. Terdapat tanda-tanda yang menunjukkan materi pokok pembelajaran membaca Al-Qur'an. Tidak sembarang orang bisa mengajarkan metode ini, hanya orang-orang yang sudah mendapatkan izin dari gurunya. Serta dalam satu kelas murid sitidaknya 15 sampai 20 murid agar proses penerapannya mudah dan terkondisikan dikelas tersebut. Metode ini menitikberatkan pada pembelajaran makhorijul huruf yang berbeda dari metode lain, yaitu didalam pelafalannya serta keluarnya huruf pada bibir.⁸ Problem yang ada biasa dihadapi adalah santri yang hanya fokus pada pembelajaran kitab kuning, dan kurang memperhatikan kefasihan serta makhorijul huruf dalam membaca Al-Qur'an. Bahkan santri kurang serius dalam memperbaiki kefasihan membaca Al-Qur'an. Hal ini, karena latar belakang santri dari madrasah asal yang berbeda-beda dan kemampuan kefasihan membaca Al-Qur'an juga berbeda-beda. Dalam hal ini pesantren sangat berperan dalam mengajarkan metode Yanbu'a sehingga membuat para santri lebih mudah melafalkan bacaan Al-Qur'an dan secara tidal langsung para santri telah mempraktekkan ilmu ashwat denngan meminjamkan metode yanbu'a tersebut. Dengan begitu alqur'an dan kitab kuning sangat berhubungan dengan ilmu ashwat, karena ilmu ashwat itu sendiri merupakan ilmu pokok dan dasar dalam ilmu bahasa arab.⁹

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan tersebut, dapat diketahui bahwa permasalahan yang timbul dalam penerapan metode Yanbu'a dalam pembelajaran ilmu ashwat di Pondok Pesantren bumi damai al-muhibbin tambakberas jombang adalah kurang seriusnya santri dalam memperbaiki kefasihannya ketika membaca Al-Qur'an, dan banyaknya siswa didalam kelas dengan jumlah 30 siswa sehingga membuat penerapan metode yanbu;a tidak efektif dan efisien. dengan adanya masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan metode Yanbu'a melalui pembelajaran ilmu ashwat di pondok pesantren bumi damai al-muhibbin tambakberas jombang.

⁸ Ustadz M. Dzikrullah Akbar wawancara oleh penulis di kantor, 20 Oktober 2022

⁹ Ustadz M. Dzikrullah Akbar wawancara oleh penulis di kantor, 20 Oktober 2022

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian kuallitatif yang dilaksanakan selama satu bulan di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin, Tambakberas, Jombang, Jawa Timur. Subjek penelitian ini adalah lima santri kelas Ula Diniyah tahun pertama yang tinggal di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin. Fokus dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan elemen *al-ashwat* melalui metode Yanbu'a. Prosedur metode penelitian kuallitatif meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2010:137). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (a) observasi, (b) wawancara, dan (c) dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memantau aktivitas siswa dan mengevaluasi tindakan guna meningkatkan pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi mendalam melalui interaksi langsung. Pendekatan kualitatif dipilih karena aspek unik dari metode Yanbu'a dalam meningkatkan elemen *al-ashwat* dalam pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren. Program Yanbu'a tidak hanya bertujuan mengajarkan tajwid Al-Qur'an, tetapi juga meningkatkan pemahaman elemen *al-ashwat* dalam bahasa Arab. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa tentang konten bahasa Arab di setiap sesi. Dokumentasi dilakukan untuk menemukan program kerja yang memengaruhi kegiatan pembelajaran bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mubasyaroh (2008) menyatakan bahwa istilah "metode" secara bahasa terdiri dari dua kata, yaitu "meta" dan "hodos". "Meta" berarti "melalui" dan "hodos" berarti cara atau metode yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan "Thoriqoh" yang berarti jalan, "Manhaj" atau sistem, dan "Al-washilah" yang berarti perantara atau penghubung. Akan tetapi, istilah yang paling tepat untuk metode adalah "Thoriqoh". Dengan demikian, metode adalah suatu cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai suatu cara yang tersusun dan terkonsep secara rapi untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa metode merupakan salah satu cara yang harus ditempuh dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.

Metode Yanbu'a adalah suatu cara membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an dengan cara membacanya secara langsung, cermat, fasih, dan terus menerus sesuai dengan kaidah makharijul. huruf. Metode ini disusun dengan materi yang disesuaikan dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Materi diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan disusun menjadi kitab-kitab Yanbu'a dari Jilid I

sampai dengan VII. Setiap jilid atau juz memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda-beda. Sasaran setiap jilid adalah agar anak mampu membaca huruf dan ayat Al-Qur'an dengan lancar, benar, dan jelas sesuai kaidah makharijul. huruf .

Metode Yanbu'a dilaksanakan melalui beberapa pendekatan, antara lain: 1) *Musyafahah* , yaitu guru terlebih dahulu memperagakan bacaan, kemudian diikuti oleh siswa. Melalui metode ini, guru dapat mencontohkan lafal yang benar dari mulutnya sendiri, dan siswa dapat mengamati serta mengamalkan bacaan yang diperagakan oleh guru. 2) *Ardul Qiro'ah* , yaitu para santri membacakan bacaan mereka di hadapan pendidik, yang kemudian mengamati bacaan para santri. Metode ini juga dikenal dengan istilah " sorogan ." 3) *Pengulangan*, yaitu bacaan diulang berkali-kali, dan para santri mengikuti bacaan setiap kata dan kalimat secara terus-menerus hingga mereka dapat membaca dengan benar.

Metode Yanbu'a bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui pendekatan yang terstruktur. Metode ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan Umum: 1) Berperan aktif dalam mendidik anak bangsa untuk membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar, 2) Membantu menyebarluaskan ilmu Al-Qur'an, 3) Menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an di masyarakat, 4) Memperbaiki bacaan yang kurang dan menyempurnakan yang kurang, 5) Menggalakkan pembacaan Al-Qur'an secara teratur hingga tuntas. Dan Tujuan Khusus: 1) Membaca Al-Qur'an dengan Tartil : a) Menerapkan makhrjul yang benar huruf , b) Membaca Al-Qur'an dengan Tajwid yang benar c) Mengenali bacaan yang sulit dan aneh, d) Memahami hukum-hukum Tajwid . 2) Memahami bacaan dalam shalat dan gerakannya, 3) Hafalkan surat-surat pendek , 4) Hafalkan doa-doa, 5) Menulis huruf Arab dengan benar.

Langkah-langkah Metode Yanbu'a adalah 1) Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam, 2) Dianjurkan untuk memulai dengan bacaan Hadroh dan doa pembukaan untuk memohon keberkahan, 3) Guru hendaknya memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, 4) Guru hendaknya membimbing siswa. Kelebihan dan Kekurangan Metode Yanbu'a adalah Metode Yanbu'a tidak hanya untuk membaca dan menulis tetapi juga untuk menghafal bagi siswa atau santri , Ia menggunakan *Rasm Utsmani* , standar nasional penulisan Al-Qur'an, Dilengkapi contoh huruf dalam Al-Qur'an, Menjelaskan cara penulisan aksara Arab-Jawa " Pegon " , Dilengkapi tanda diakritik yang menunjukkan materi pembelajaran utama, Hanya mereka yang diberi kuasa oleh gurunya yang boleh mengajarkan metode ini, Menekankan makhrjul huruf , yang membedakannya dengan metode lain adalah dengan menitikberatkan pada artikulasi dan pelafalan yang benar.

Al- Ashwat , istilah bahasa Arab yang berarti "bunyi," mempelajari fonetik, sistem bunyi dalam bahasa Arab. Menurut M. Tontowi , ilmu ini mengkaji bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat bicara manusia. Klasifikasi Al- Ashwat adalah Fonetik dan Fonemik. Fonetik: 1) Fonetik Artikulatoris: mempelajari mekanisme alat-alat bicara, 2) Fonetik Akustik: meneliti bunyi sebagai fenomena fisik, 3) Fonetik Auditoris: menyelidiki penerimaan bunyi oleh pendengar. Dan Fonemik berfokus pada unit-unit bunyi terkecil yang membedakan makna dalam bahasa. Tujuan pengajaran al- Ashwat meliputi: 1) mengoreksi pengucapan, 2) melatih artikulasi bunyi-bunyi baru, 3) membiasakan siswa dengan kaidah-kaidah fonetik bahasa Arab .

Bahasa Arab yang tersusun atas 28 huruf Arab, memiliki ragam bunyi yang sangat kaya dibandingkan dengan huruf-huruf non-Arab. Dari hasil pengamatan peneliti, ditemukan bahwa pengajaran Ashwat , khususnya pada kelas pemula (pembelajaran Ashwat pada perkuliahan perguruan tinggi jenjang formal atau pada jenjang nonformal lainnya), lebih menitikberatkan pada aspek kebahasaannya saja, kurang menitikberatkan pada pengajaran bahasa. Akibatnya, lamanya waktu satu semester menjadi tidak efektif jika ditinjau dari segi hasil. Bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an. Begitu pula dengan pembelajaran Ashwat , bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari ilmu Tajwid . Bahkan Tajwid lebih rinci terkait pembahasan ciri-ciri huruf. Terkait dengan hal tersebut, Abdur Rauf (2013) menyatakan bahwa setiap huruf minimal memiliki 5 dan maksimal 7 ciri dasar. Serta masih ada hukum-hukum lain yang terkait dengan tebal tipisnya bacaan (tafkhim , tarqiiq , taglidz).

Hal serupa juga dipahami oleh Ustadz M. Ubaidillah Rofi'i AF, metode Yanbu'a sangat mudah dipraktikkan di mana saja, baik dari segi metodenya sendiri maupun dari segi penerapan dan pengajarannya. Dengan demikian, diharapkan akan banyak cara, banyak teknik untuk mencapai tujuan pembelajaran. , terutama yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik-religius. Tentunya dengan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan menenangkan.

Adapun penjelasan umum dan khusus unsur-unsur Ashwat melalui metode Yanbu'a di Bumi Pondok Pesantren Damai Al- Muhibbin , penjelasan umumnya adalah pembelajaran Ashwat (fonetik bahasa Arab) bertujuan untuk ibadah, mengingat materi-materi yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan kitab kuning. Oleh karena itu, akhlak guru dan peserta sangat diperhatikan selama proses belajar mengajar. Pendekatan yang digunakan adalah humanistik, yang melihat manusia memiliki sisi positif dan negatif. Potensi positif peserta didik dieksplorasi dalam penggunaan diksi dan contoh-contoh Ashwat , yang membantu menciptakan

suasana belajar yang nyaman. Kelas disesuaikan dengan tingkat pengetahuan siswa tentang huruf hijaiyyah , kemampuan pengucapan, usia, dan tingkat keilmuan.

Penjelasan khusus adalah memastikan setiap huruf diucapkan sesuai dialek dan bunyi huruf Arab. Teori Ashwat disampaikan secara praktis dengan banyak latihan pengucapan sehingga peserta dapat mengucapkan huruf dengan benar. Istilah linguistik yang rumit dihindari, hanya teori praktis yang diberikan karena pada tingkat pemula, fokus utamanya adalah pada pengucapan yang benar. Teori tingkat lanjut disampaikan pada tingkat mahir.

Contoh-contoh diambil dari huruf-huruf hijaiyyah , frasa, kata, kalimat, atau ayat-ayat dalam Al-Qur'an, disusun secara bertahap. Dimulai dari huruf vokal tunggal, kemudian gabungan dua atau tiga huruf, hingga kalimat-kalimat yang panjang. Contoh-contoh tersebut disusun berdasarkan ciri-ciri huruf menurut ilmu Tajwid , berbeda dengan buku-buku atau metode pembelajaran Ashwat atau Yanbu'a yang sudah ada . Kemudian pembelajarannya meliputi membaca huruf-huruf hijaiyyah yang terdapat pada kitab-kitab jilid Yanbu'a . Pemahaman dan pengetahuan keilmuan terhadap contoh-contoh ayat sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Materi pengayaan dibuat secara bertahap untuk memudahkan guru. Metode ini mengasah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta pemahaman siswa sebagai hamba Allah, dengan latihan-latihan yang diulang-ulang minimal tiga kali untuk memperkuat keterampilan menyimak dan membaca.

Proses pembelajaran pada penelitian ini menggunakan metode Yanbu'a karena metode Yanbu'a mudah dipelajari dan digemari oleh siswa, sehingga pembelajaran metode Yanbu'a menjadi lebih mudah bagi siswa untuk menguasai unsur-unsur Ashwat dan menumbuhkan semangat belajar bahasa Arab. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, terdapat beberapa temuan yang menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab dengan metode Yanbu'a bermanfaat bagi siswa untuk menguasai unsur-unsur Ashwat . Hal ini terbukti dari program metode Yanbu'a yang dilaksanakan melalui alat peraga, buku panduan Yanbu'a sebagai media, dan guru yang bersertifikat dalam pengajarannya. Hal-hal yang perlu diapresiasi dalam pembelajaran Ashwat antara lain sebagai berikut:

1. Alat bantu visual dan buku panduan yang digunakan mudah diucapkan.
2. Kalimat atau kata-kata dalam alat bantu visual dan buku panduan sangat jelas.
3. Kalimat atau kata tidak terlalu panjang.
4. Pengucapan kalimat atau kata dipilih agar sesuai untuk semua usia siswa.
5. Kalimat atau kata yang disajikan berfungsi sebagai motivasi belajar siswa.

Dalam mengajarkan bagian-bagian tubuh, langkah-langkah yang dilakukan guru adalah sebagai berikut: 1) Mengucapkan salam, berdoa sebelum memulai pembelajaran, dan memohon syafaat penulis dengan seksama, 2) Berinteraksi dengan peserta didik tentang huruf-huruf hijaiyyah yang akan dipelajari, 3) Menunjukkan kalimat atau kata-kata lengkap kepada peserta didik dalam alat peraga dan buku panduan, 4) Guru mengajak peserta didik untuk menyimak dan menirukan kalimat atau kata-kata dalam bahasa Arab dengan menggunakan alat peraga dan buku panduan, 5) Peserta didik mengikuti petunjuk sampai dapat menirukan petunjuk guru, 6) Setelah itu guru menginstruksikan kalimat-kalimat yang diajarkan kepada peserta didik satu per satu, 7) Peserta didik mengikuti dan mengucapkan kata-kata yang diperagakan guru, dan guru harus sabar dan cermat ketika mengoreksi ketidaktepatan pengucapan peserta didik setelah peserta didik mencoba menirukan ucapan guru, 8) Guru mengamati, menilai, dan menganalisis hasil belajar dengan metode Yanbu'a .

Perkembangan peserta didik dalam pembelajaran Tajwid Al-Qur'an dengan metode Yanbu'a melalui alat peraga dan buku panduan Yanbu'a . Peneliti membagi hasil perkembangan yang dialami selama pembelajaran bahasa Arab dasar. Selama 15 menit penelitian terhadap 5 orang koresponden, terlihat bahwa ditemukan kesulitan pada salah satu koresponden dalam melafalkan kalimat-kalimat hijaiyyah dengan metode Yanbu'a . Setelah diterapkan metode Yanbu'a , terjadi peningkatan unsur-unsur bahasa Arab Ashwat dibandingkan sebelum pembelajaran Yanbu'a . Peningkatan hasil belajar dengan metode Yanbu'a dengan penyajian kata atau kalimat melalui alat peraga memudahkan peserta didik dalam memahami dan melafalkan huruf-huruf hijaiyyah . Sebanyak 4 dari 5 peserta didik mampu memahami dan melafalkan huruf-huruf hijaiyyah yang diajarkan, dari baris pertama sampai baris terakhir, dengan melafalkan kalimat-kalimat tersebut sekeras-kerasnya. Satu peserta didik lainnya mengalami kesulitan dalam melafalkan kalimat-kalimat dengan metode Yanbu'a dikarenakan kurangnya interaksi atau perhatian ketika pembelajaran Yanbu'a . Data perkembangan bahasa anak sebelum pembelajaran Yanbu'a .

Korespondensi	Perkembangan
Responden 1	Responden 1 hanya dapat mengucapkan 25 huruf Hijaiyah dengan benar
Responden 2	Responden 2 hanya dapat mengucapkan 15 huruf Hijaiyah dengan benar
Responden 3	Responden 3 hanya dapat mengucapkan 10 huruf Hijaiyah dengan benar

Responden 4	Responden 4 cukup baik dalam melafalkan semua huruf Hijaiyah. Namun, pelafalannya terkadang kurang lancar dan jelas ketika mengulang huruf-huruf tersebut.
Responden 5	Responden 5 hanya dapat mengucapkan sekitar 20 huruf Hijaiyah dengan benar

Tabel 1. Data Perkembangan Bahasa Anak Sebelum Menggunakan Metode Yanbu'a

Persentase peningkatan hasil belajar dari pra-metode, Siklus I setelah menggunakan metode Yanbu'a disajikan dalam grafik berikut.

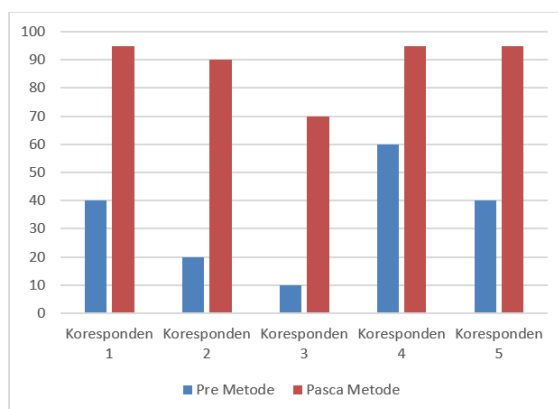


Diagram 1. Peningkatan Hasil Belajar

Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi guru pembimbing, pelaksanaan pembelajaran Tajwid Al-Qur'an dengan metode Yanbu'a sudah sesuai dengan harapan. Dengan pembelajaran metode Yanbu'a yang terstruktur dengan baik dan jelas dalam pelaksanaannya, aktivitas siswa menjadi lebih terarah dan meningkat dalam pembelajarannya. Suasana kelas menjadi lebih terkoordinasi karena siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran metode Yanbu'a. Siswa sudah mampu berlatih ketika diinstruksikan secara individu dalam pelafalan lagu-lagu yang diajarkan oleh guru pembimbing.

Setiap metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan metode ini adalah: a) Metode Yanbu'a cocok digunakan untuk kelas kecil dengan jumlah peserta didik sekitar 15-20 orang. b) Suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan semangat belajar. c) Membantu guru dalam mengembangkan pendidikan karakter khususnya nilai keakraban karena terjalin interaksi yang baik antar peserta didik dan antara peserta didik dengan guru. d) Memudahkan guru dalam mengelola lingkungan kelas. e) Metode Yanbu'a dapat digunakan secara berulang-ulang, meskipun pada kelas yang berbeda tetapi dengan materi yang sama. Namun di samping kelebihannya seperti yang telah disebutkan di atas,

metode Yanbu'a juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu: a) Sulit digunakan pada kelas besar dengan jumlah peserta didik lebih dari 30 orang. b) Hasil kurang efektif apabila digunakan pada anak pendiam yang tidak mau mengucapkan kalimat dengan keras dan jelas, c) Kelas dapat menjadi gaduh sehingga berpotensi mengganggu pembelajaran di kelas lain.

KESIMPULAN

Pengajaran al- ashwat (fonetik Arab) di Bumi Pondok Pesantren Damai Al-Muhibbin menggunakan metode Yanbu'a, menekankan pentingnya menghubungkan bahasa Arab dengan Al-Qur'an dan ilmu tajwid . Pengajaran Al-ashwat sering kali berfokus pada aspek linguistik di kelas pemula, sehingga mengakibatkan kurangnya praktik bahasa. Metode Yanbu'a menawarkan pendekatan praktis yang mengutamakan pelafalan huruf yang benar sebelum teori tingkat lanjut diajarkan.

Metode ini dirancang agar mudah diaplikasikan dan dipahami, dilengkapi dengan latihan pengucapan yang lengkap dan contoh huruf hijaiyah , frasa, kata, dan ayat Al-Qur'an, yang disusun secara progresif sesuai dengan sifat huruf dalam ilmu tajwid . Pendekatan humanis diterapkan, dengan mempertimbangkan karakter guru dan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan interaktif.

Proses pembelajaran meliputi latihan berulang-ulang untuk mengasah keterampilan mendengar dan membaca, dengan tugas-tugas di asrama yang meliputi meninjau materi dan membaca Al-Qur'an secara teratur. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an secara konsisten dan meningkatkan pelafalan huruf Arab. Pada sesi terakhir, semua teori praktis metode Yanbu'a harus diterapkan dengan benar dalam pelafalan, memastikan bahwa siswa memiliki dasar yang kuat dalam al- ashwat dan metode Yanbu'a

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Abdul Rauf. Pedoman 2013 Dauroh al-Qur'an, Jakarta: Markas al-Qur'an.
- Abdul Wahab Rosyidi . 2009. Media Pembelajaran Bahasa Arab. Malang: Pers UIN-MALIKI.
- Arwani , M. Ulin Nuha . 2004. Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a . Kudus : Buya Barokah .
- Aziz Fakhurrizi dan Erta Mahyudin . Pembelajaran Bahasa Arab (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012.

- Aziz Syafrudin Syafrawi dan Hasan Saefuloh . 2014. Pembelajaran Tata Bunyi (Ashwat) Bahasa Arab.
- Chaer , Abdul. 2012. Linguistik Umum . Jakarta: Rineka Cipta .
- Fitriyah, S., & Aisyah, N. (2021). Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Didik TPQ Al-Azhar Prenduan Kepanjen Jember. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 22-41. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v4i1.2179>
- Lundeto , Adri. 2009 dkk . Analisis Metode Pengajaran Fonetik Dan Morfologi Bahasa Arab. *Jurnal Iqro ' STAIN Manado*.
- M. Tontowi , dkk . Fonologi Dalam Pedidikan Dan Pelatihan Bahasa Arab Guru MI Tingkat Dasar Pada Diklat Keagamaan Kota Palembang.
- Madjid , Nurcholis . 1997. Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan . Jakarta : Paramadina .
- Mubasyaroh . 2008. Materi Dan Pembelajaran Aqidah Ahklak . Kudus: STAIN Kudus.
- Muhammad Nur Sholihin. (2020). Peran Ilmu Al-Ashwat dalam Pelafalan Huruf Hijaiyah (KajianTeoritik Linguistik Terapan). *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 3(2), 110-127. <https://doi.org/10.54396/saliha.v3i2.85>
- Nasution , Ahmad Sayuti Anshari . 2010. Bunyi Bahasa. Jakarta : Amzah .
- Nurbayan , Yayan . 2013. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: Zein Al-Bayan).
- Rohmah, H. ., Ramadani, A. F., Billah , M. ., Zulfa, S. M. ., Khakim, M. I. ., & Fathurrahman , Z. . (2024). Pelatihan Metode Yanbu'a Berbasis Kalender Tajwid di TPQ Balongsari Megaluh. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 27-32. <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v5i1.4216>